

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 1, Juni 2023, Hal. 66-82
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6294>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Peran *library, archives, museums* dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat

Atiqa Nur Latifa Hanum¹, Antonius Totok Priyadi², Aliyah Nur'aini Hanum³, Aji Ali Akbar⁴

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tanjungpura

⁴Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura

^{1,2,3,4}Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, 78124

e-mail: atiqa.nur@fkip.untan.ac.id

Naskah diterima: 29 November 2022, direvisi: 6 Februari 2023, disetujui: 1 Maret 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Masih banyak naskah kuno yang masih disimpan pribadi oleh masyarakat. Rendahnya kesadaran dan respon masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno menjadi ancaman serius. Akibatnya berpotensi terjadi kepunahan naskah kuno karena kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran LAM dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat.

Metode penelitian. Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui data primer dan sekunder yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada 7 orang narasumber, serta studi kepustakaan.

Data analisis. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan pengecekan silang pada informan kunci dan spesialis.

Hasil dan pembahasan. LAM mengumpulkan naskah kuno melalui ganti rugi, tukar menukar, titipan, hibah, dan salin dokumen. Seluruh naskah dalam bentuk tercetak, berbahan kertas Eropa, dan ditulis tangan. Naskah kuno yang disimpan pribadi oleh masyarakat, dilestarikan secara sederhana sehingga rawan terhadap ancaman kepunahan; untuk itu, LAM perlu mengoptimalkan peran sebagai kolektor, edukator, konservator, dan translator guna mempertahankan keutuhan dan memperpanjang umur naskah kuno yang telah terhimpun maupun yang belum.

Kesimpulan. Penelitian ini memperlihatkan kondisi LAM di Kalimantan Barat dalam upaya penelusuran, teknik pelestarian, serta perannya dalam proses pengumpulan sumber naskah kuno untuk dilestarikan. Strategi yang dapat dilakukan: kolaborasi antar LAM serta optimalisasi peran untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam pelestarian naskah kuno.

Kata kunci: LAM; pelestarian; konservasi; naskah kuno

ABSTRACT

Introduction. There were still many ancient manuscripts that are kept privately by the community. The low awareness and response to the preservation of ancient manuscripts was a severe threat. They were the potential for the extinction of ancient manuscripts due to intentional or accidental reasons. The purpose of this paper is to describe the role of Library, Archive and Museum (LAM) in preserving ancient manuscripts in West Kalimantan.

Data collection methods. A qualitative approach, through participatory observation, interviews with seven informants, and literature studies was conducted.

Data analysis. Reduction, presentation, and drawing conclusions were conducted as parts of data analysis. The validity used source triangulation, cross-checking on informants.

Results and discussion. LAM collected ancient manuscripts through compensation, exchange, deposit, grants, and copying. They were still many ancient manuscripts kept privately and preserved in a simple way among the community so that they are vulnerable and be the threat of extinction. Therefore, LAM needed to optimize its role as a collector, educator, conservator, and translator in order to maintain the integrity and extend the life of ancient manuscripts.

Conclusion. Strategies that are possibly implemented include the collaboration between LAM to optimize the role of LAM to increase public awareness and knowledge in preserving ancient manuscripts.

Keywords: LAM; preservation; conservation; ancient manuscript

A. PENDAHULUAN

Lembaga informasi berkontribusi dalam pengorganisasian, penyebarluasan, hingga pelestarian informasi yang bernilai guna bagi masyarakat baik untuk kehidupannya maupun untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Segmentasi penggunaannya pun dari berbagai macam kalangan, mulai dari akademisi, mahasiswa dan pelajar, peneliti, hingga masyarakat umum. Lembaga informasi seperti perpustakaan, arsip, dan museum (*Library, Archive, and Museum*) yang selanjutnya disingkat LAM merupakan lembaga informasi yang membuka akses kepada masyarakat untuk memanfaatkan koleksi yang mereka miliki meskipun tidak semua bisa diakses terbuka. Itu artinya perlu tujuan khusus saat mengaksesnya. Salah satunya terkait koleksi naskah kuno.

LAM di Kalimantan Barat yang memiliki koleksi naskah kuno diantaranya UPT Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah, maupun Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Koleksi-koleksi naskah kuno memiliki keunikan dibandingkan dengan koleksi lain yang ada. Ketiga lembaga tersebut memiliki peran penting untuk menjalankan fungsinya terutama fungsi informasi, edukasi, maupun pelestarian. Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang naskah kuno lebih memfokuskan kajian pada hasil akhir bentuk pelestarian: seperti koreksian prosedur dan tampilan asli hasil preservasi naskah kuno (Savino & Tonazzini, 2022); bentuk dan variasi aksara Lampung pada naskah kuno (Ariyani et al., 2022); serta pembaruan database dan aplikasi untuk mendeskripsikan naskah kuno (Andrist, 2022). Ketiga penelitian tersebut menghubungkan teknologi dan hasil bentuk

pelestariannya sehingga secara garis besar yang membedakan ketiganya dengan penelitian ini terdapat pada upaya penelusuran, teknik pelestarian, serta proses pengumpulan sumber naskah kuno untuk dilestarikan sesuai prosedural.

Adanya *merger* yang melibatkan museum, lembaga kearsipan, dan perpustakaan sejatinya dapat dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan misalnya saja proses pengelolaan koleksi pada museum oleh lembaga kearsipan, ternyata terdapat beberapa objek koleksi museum yang memiliki deskripsi khusus untuk kemudian dapat dimanfaatkan oleh publik (Nemmers, 2018). Itu artinya bukan hal yang mustahil bagi ketiga lembaga informasi ini untuk saling mendukung dan membangun jejaring satu sama lain. Kolaborasi LAM dalam proses preservasi naskah kuno ini juga ditujukan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya nasional.

Dalam proses pengumpulan hingga preservasi, LAM Provinsi Kalimantan Barat mengalami sejumlah hambatan dan tantangan sehingga jumlah koleksi naskah kuno di Kalimantan Barat masih tergolong sedikit jumlahnya. Tercatat di Museum Negeri terdapat 31 naskah kuno, perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya terdapat 90 naskah kuno, dan Dinas Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat tidak terdapat naskah yang berumur lebih dari 50 tahun. Masih banyak diantaranya naskah kuno yang disimpan pribadi oleh masyarakat lokal pemilik asli maupun para kolektor naskah kuno.

Dampak yang disebabkan naskah kuno disimpan pribadi oleh masyarakat, dimana mereka menolak untuk memperlihatkan fisik naskah kuno dengan alasan kondisi naskah dalam keadaan rapuh dan sebagian telah

dimakan oleh serangga, meskipun demikian mereka tetap bersikukuh untuk tidak memberikan naskah kuno tersebut untuk diganti rugi oleh tim yang bertugas di lapangan agar dibawa dan dirawat. Rendahnya kesadaran dan respon masyarakat terhadap pelestarian naskah kuno tentu menjadi ancaman serius di masa mendatang. Padahal naskah-naskah yang saat ini berada di masyarakat lokal merupakan aset penting warisan bangsa yang dapat bernilai guna historis bagi para generasi penerus jika kandungan isi dapat dipergunakan sebagai pengetahuan lokal mereka untuk napak tilas dan mempercepat perkembangan keilmuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran lembaga informasi seperti perpustakaan, arsip, dan museum berkontribusi dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat sehingga aset pengetahuan lokal dan warisan budaya bangsa Kalimantan Barat dapat terjaga dengan utuh baik fisik maupun isinya. Tujuannya untuk mengetahui peran masing-masing lembaga dalam pelestarian naskah kuno yang ada di Kalimantan Barat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya menggambarkan kondisi nyata di lapangan maupun kemampuan LAM di Kalimantan Barat dalam menangani problematika pelestarian naskah kuno baik yang telah ditangani oleh LAM maupun yang masih berada di masyarakat. Manfaat lainnya dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian lain yang akan membahas kolaborasi LAM, mengkaji peran dan dampak terhadap keberlangsungan kondisi naskah kuno, pertimbangan rencana strategis membangun hubungan kerjasama antar LAM, serta merancang komunikasi strategis untuk membangkitkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam pelestarian naskah kuno. Peran LAM yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya karena di dalam penelitian ini berorientasi pada gambaran dampak ketersediaan jumlah koleksi naskah kuno maupun kondisi fisik naskah yang dapat diakses oleh masyarakat pada ruang koleksi baik di Museum Negeri Kalimantan Barat maupun di

UPT Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Kalimantan Barat guna kepentingan belajar maupun penelitian. Peran LAM yang dibahas juga menunjukkan kontribusi LAM pada masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal sebagai upaya pelestarian naskah kuno yang tidak terlembagakan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Preservasi Naskah Kuno

Studi tentang naskah kuno baru-baru ini menjadi bidang yang menarik untuk dibahas karena mencakup berbagai disiplin ilmu mulai dari filologi, sejarah, kodikologi, komputasi, bahkan ilmu alam (Cappa et al., 2022). Naskah atau manuskrip biasanya berupa tulisan tangan asli yang berumur minimal 50 tahun yang ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara. Ada tiga jenis manuskrip di Indonesia, yaitu 1. *Manuskrip Islam*, yaitu manuskrip berbahasa dan tulisan Arab, 2. *Manuskrip Jawi*, yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tetapi berbahasa Melayu, agar sesuai dengan aksen Melayu diberi beberapa tambahan vonim, dan 3. *Manuskrip Pegon* yakni, naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya (Saraswati, 2017).

Banyak naskah Jawi yang dapat ditemukan di berbagai daerah di wilayah Kalimantan Barat khususnya daerah yang memiliki istana kerajaan seperti Sambas, Pontianak, Mempawah, Ketapang, Kayong, dan lain sebagainya. Keberadaan naskah kuno saat ini masih banyak dimiliki oleh para kolektor dan masyarakat lokal yang merupakan pewaris dari pendahulunya dan disimpan di rumah mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan naskah kuno tersebut mempertimbangkan masyarakat lokal minim pengetahuan terutama perihal pelestarian. Kondisi iklim di Kalimantan Barat yang tropis dapat memicu pendeknya umur naskah, oleh sebab itu upaya pelestarian perlu dilakukan. Pelestarian atau preservasi merupakan suatu kegiatan yang mencakup semua aspek usaha untuk melestarikan bahan pustaka atau arsip termasuk di dalamnya kebijakan pengolahan

keuangan, ketenagaan, metode, dan teknik penyimpanannya (Adcock, 2013). Adapun tujuan dari pelestarian diantaranya: menyelamatkan nilai informasi, fisik dokumen, mengatasi kendala kekurangan ruang, serta mempercepat perolehan informasi (Martoatmodjo, 2014).

Kolaborasi LAM dalam Pelestarian Naskah Kuno

LAM adalah awal dari perubahan signifikan dalam menyediakan akses ke memori budaya dan sejarah. Kini teknologi semakin maju termasuk penerapannya diimplementasikan pada lembaga informasi seperti LAM salah satunya untuk memperluas akses dan pelestarian naskah yang bernilai sejarah dan budaya (Acker, 2021). Adanya dorongan memanfaatkan perangkat lunak, media elektronik, dan penyimpanan yang besar dan semakin terjangkau untuk menyimpan dan memudahkan akses ke artefak dan manuskrip digital sehingga memudahkan setiap orang yang berkepentingan untuk melakukan penelusuran dan menemukan informasi yang diinginkannya. Urgensi penggunaan teknologi pada pengelolaan dan pelestarian naskah kuno misalnya, akan sangat membantu mempermudah LAM dalam melestarikan koleksi naskah kuno yang telah terhimpun.

Secara tidak langsung penggunaan teknologi akan membatasi kontak langsung dengan naskah asli sehingga mampu menghindari potensi timbulnya keasaman pada fisik naskah ataupun rawannya aksi pencurian yang dapat merugikan LAM sebagai pengelola naskah. LAM perlu melihat tantangan dunia digital ke depan, sebagian besar masyarakat akan memanfaatkan dokumen digital untuk efisien belajar dan berpengetahuan termasuk dalam pemanfaatan naskah kuno. Perubahan yang harus dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat digital salah satunya menyediakan naskah kuno secara virtual guna menekan kemungkinan ancaman kepunahan yang akan dihadapi pada masa mendatang (Edquist, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan lama penelitian lima bulan mulai Maret hingga Juli 2022. Metode ini paling tepat untuk digunakan karena telaah subyek dan obyek yang akan dikaji akan menghasilkan data empiris yang menggambarkan problematis dalam suatu pelaksanaan program maupun kehidupan seseorang dan kelompok yang terlibat (Fitrah & Luthfiah, 2017). Tujuannya agar dapat mempelajari dan menganalisis secara intensif peranan dari UPT Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi, maupun Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lengkap mengenai peranan lembaga informasi daerah dalam pelestarian naskah kuno baik dari segi isi maupun fisik sehingga bisa digunakan sebagai *role model* bagi lembaga informasi lainnya yang ada di Kalimantan Barat pada khususnya maupun pengembangan strategi peranan lembaga informasi dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

Subyek dalam penelitian ini adalah peranan pelestarian dan perluasan akses naskah kuno pada Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya, Dinas Kearsipan Daerah, dan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Obyek penelitiannya adalah kelompok yang ada pada unit preservasi dan konservasi naskah kuno maupun layanan koleksi naskah kuno pada ketiga instansi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primernya diperoleh secara langsung dari observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada 7 orang informan, terdiri atas 5 orang informan kunci yang berperan sebagai kepala bidang yang mengawasi dan mengambil keputusan dalam pengelolaan naskah kuno, pelacakan sumber naskah kuno di lapangan, maupun pelaksana peran yang berkaitan dengan naskah kuno di lapangan. membawahi bidang tugas pada obyek penelitian dan 2 orang informan spesialis yang bertanggung jawab langsung secara teknis dalam pelestarian naskah kuno di ruang *display* koleksi maupun di laboratorium konservasi.

Pemilihan informan didasari atas kriteria memenuhi syarat keahlian dan bidang kerja yang berfokus pada pengambil kebijakan sekaligus pengawas dalam obyek penelitian, serta pelaksana teknis di lapangan yang berhubungan langsung dalam kegiatan pelestarian naskah kuno. Pertimbangan kriteria tersebut diharapkan mampu menjawab detail pertanyaan penelitian secara objektif dan valid, membantu pengumpulan bukti dokumentasi, maupun mendukung kelancaran triangulasi.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder meliputi korespondensi dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk mencari dan mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya tentang studi kasus yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menyesuaikan dengan karakteristik subyek dan obyek penelitian. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahannya melalui triangulasi sumber, dan juga melakukan *member check* agar informan dapat memberikan informasi baru sehingga pada analisis data dapat terukur kesesuaian antara tanda dan kode yang peneliti maknai dengan yang informan maknai sehingga data menjadi lebih detail dan mendalam untuk disajikan seperti Bagan 1.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan di lapangan yang didukung dengan teori relevan terkait peran UPT Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat (BPNB), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Provinsi Kalimantan Barat, maupun Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat, sebagai LAM dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat. Hasil yang dibahas terdiri dari upaya yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tersebut dalam mengumpulkan naskah kuno sebagai koleksi, strategi preservasi dan konservasi, proses restorasi, serta kendala dalam pelestarian naskah kuno.

1. Pengumpulan Koleksi Naskah Kuno

LAM memiliki karakteristik informasi yang dikelolanya masing-masing. LAM memiliki kesamaan dalam bidang gerak dokumentasi namun yang membedakan diantaranya bentuk koleksi, cara akses dan pemanfaatan, maupun pengelolaannya. Naskah kuno merupakan dokumen berharga yang keberadaannya secara fisik masih terus diupayakan untuk dikumpulkan dan dikelola oleh LAM sehingga dapat dimanfaatkan bersama untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Martoatmodjo (2014), pelestarian dilakukan untuk menyelamatkan nilai informasi, fisik dokumen, mengatasi kendala kekurangan ruang, serta mempercepat perolehan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga lembaga, seluruh koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh LAM di Kalimantan Barat berupa material tercetak dengan bahan dasar kertas Eropa dan isi teks ditulis tangan. Indonesia merupakan negara besar yang memiliki koleksi naskah kuno berbentuk tulisan tangan dengan beraneka ragam bahan dasarnya seperti kertas, daun palm, daluwang, rotan, bambu, tanah liat, dan lainnya (Kuswara, 2018). Temuan lainnya, jumlah koleksi naskah kuno pada UPT Perpustakaan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya (BPNB) terbanyak dibandingkan kedua lembaga lainnya. Fakta menarik lainnya yakni baik UPT Perpustakaan maupun Arsip di bawah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Provinsi Kalimantan Barat justru tidak memiliki naskah kuno sama sekali. Data kepemilikan koleksi naskah kuno pada LAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan cara pengumpulan yang dilakukan LAM untuk memperoleh naskah kuno yang ada di wilayah Kalimantan Barat. UPT Perpustakaan BPNB telah mulai melakukan pengumpulan naskah kuno sejak tahun 1987. Naskah kuno yang berhasil terkumpul diperoleh melalui penelusuran ke sejumlah daerah di Kalimantan Barat terutama daerah yang memiliki situs kerajaan. Tim peneliti BPNB yang bertugas melakukan penelusuran naskah secara rutin

setiap tahunnya mengadakan kegiatan kajian naskah kuno sehingga banyak diantara masyarakat yang datang teredukasi mengetahui peran dan fungsi dari BPNB ini. Para tamu yang datang menghadiri kegiatan didominasi oleh orang zaman dahulu (tetua). Informasi pun tersampaikan hingga ke masyarakat lainnya, jika terdapat masyarakat yang memiliki naskah kuno dapat meminta bantuan kepada pihak BPNB agar naskah yang dimiliki dapat dikaji.

Pada dasarnya naskah kuno seharusnya merupakan aset peninggalan kerajaan dimana naskah kuno tersebut dibuat (berasal) namun pada kenyataannya yang berkembang di masyarakat kini naskah kuno justru menjadi kepemilikan pribadi. Pemilik naskah kuno mengungkapkan jika naskah kuno yang dimilikinya karena nenek moyang mereka merupakan penggawang kerajaan. Itu sebabnya tidak semua masyarakat memberikan naskah kuno yang dimilikinya secara suka rela untuk dikaji. Masyarakat setempat menganggap naskah kuno sebagai warisan dari nenek moyang yang harus dijaga sehingga respon mereka terkait pelestarian naskah kuno sangat rendah. Tim dapat memaklumi masyarakat dan menghargai keputusan masyarakat yang tidak mau memberikan naskah kuno kepada pihak BPNB.

Pendekatan strategis yang dilakukan oleh tim biasanya menggunakan penduduk asli sebagai penyambung komunikasi agar tim dapat memperoleh naskah kuno meskipun dengan cara ganti rugi. Ganti rugi (pembelian) dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak namun di sisi lain tidak jarang pula masyarakat yang menolak, dengan kata lain tidak mau memperjualbelikan ataupun menerima ganti rugi. Bila menemukan kendala demikian, tim berupaya bernegosiasi setidaknya hingga mendapatkan izin untuk membuat salinannya baik dengan cara mendokumentasikan dengan kamera atau dengan alat pemindai yang telah tim siapkan.

Pandangan adanya kesakralan pada naskah kuno juga merupakan kendala lain yang ditemui dalam pengumpulan naskah kuno di lapangan. Naskah kuno yang khususnya bertuliskan Arab gundul membuat sebagian pemilik naskah

meyakini bahwa kandungan isinya dapat dijadikan jimat penyelamat. Perlu dipahami bahwa naskah kuno terdiri dari beragam bahasa dan aksara, serta sebagian besar membahas mengenai kesusastraan, agama, hukum, adat istiadat, obat-obatan, maupun teknik arsitektur (Sulistyowati, 2020).

Beberapa kasus yang ditemui di lapangan, narasumber AW dalam wawancaranya pada 30 Mei 2022 menyampaikan tidak semua pemilik memahami isi teks pada naskah sehingga menganggap bahwa naskah sakral padahal isinya bisa tentang kehidupan sehari-hari ataupun cerita hikayat. Pernah pula ditemui adanya manipulasi naskah baru yang sengaja dilama-lamakan (dibuat seperti kuno) kemudian diperjualbelikan dengan nominal ganti rugi yang tinggi. Tim peneliti BPNB secara cermat dan berhati-hati saat mengidentifikasi autentifikasi naskah kuno yang ditemui di lapangan, terutama umur dan keaslian naskah.

Koleksi-koleksi naskah asli yang berhasil terkumpul kemudian dikaji oleh para peneliti di BPNB untuk ditranskripsi agar memudahkan masyarakat, akademisi, maupun peneliti lainnya yang memiliki kepentingan dan ketertarikan terhadap naskah kuno untuk dapat mengkaji lebih lanjut. Koleksi naskah kuno diolah dan dirawat secara sederhana dan disimpan pada etalase di UPT Perpustakaan BPNP dalam bentuk tercetak, baik berupa buku maupun lembaran, baik yang telah ditranskripsi maupun yang belum. Beberapa diantaranya ada naskah yang sudah diperbaiki dan dikaji namun ada pula yang belum.

Jenis kertas pada naskah kuno yang terkumpul didominasi kertas Eropa. Naskah yang ada BPNB tidak terkhusus pada Arab Melayu meskipun Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak kerajaan Melayu namun kepemilikan naskah yang diperoleh berupa campuran dengan naskah lainnya. Naskah kuno yang berhasil dikumpulkan berasal dari daerah-daerah seperti Ketapang, Kayong, Sambas, dan Pontianak. Saat melakukan transkripsi terdapat hambatan diantaranya ada beberapa naskah yang umur naskah kunonya tidak dapat dideskripsikan lebih detail karena saat penerimaan naskah kuno

yang diterima dalam keadaan tidak lengkap, sehingga hanya beberapa saja naskah kuno yang dapat dikaji.

Sama halnya dengan UPT Perpustakaan BPNB Provinsi Kalimantan Barat, Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat juga melakukan penelusuran ke daerah-daerah yang dianggap memiliki naskah namun gerak mereka terbatas dan tidak terprogram secara rutin setiap tahunnya sebagaimana yang dilakukan oleh tim peneliti BPNB. Asal perolehan naskah sebagian besar berasal dari ganti rugi (pembelian), titipan, tukar menukar, dan sumbangan (hibah). Dilihat dari jumlah perolehan koleksi naskah kuno yang dimiliki, naskah kuno yang ada di museum tidaklah sebanyak perolehan UPT Perpustakaan BPNB. Koleksi naskah kuno yang ada kemudian diolah dan dikelompokkan dalam koleksi filologika.

Koleksi tersebut kemudian dirawat dan disimpan pada tempat khusus. Beberapa koleksi khususnya yang berhubungan dengan Melayu seperti surat emas, karangan hikayat, dan Al Qur'an yang ditulis tangan dipajang pada etalase ruang pameran koleksi utama museum. Naskah kuno lainnya disimpan pada ruangan khusus namun bagi masyarakat yang ingin melakukan kajian terhadap naskah kuno, dapat mengaksesnya dengan bantuan petugas meskipun koleksi naskah kuno yang diinginkan tidak terpajang di etalase ruang pameran museum. Pengamatan lebih lanjut dilakukan terhadap jenis koleksi naskah kuno yang dimiliki museum. Semua naskah kuno merupakan naskah asli yang belum ditranskripsi. Hanya bagian judul atau garis besar isinya saja yang ditranskripsi oleh petugas. Hal tersebut disebabkan tidak adanya petugas khusus yang mampu melakukan transkripsi terhadap naskah kuno yang ada bahkan guna mentranskripsinya, hanya mengandalkan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh tim ahli dari lembaga Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat untuk membantu.

Lebih lanjut UPT Perpustakaan BPNB tidak hanya mengumpulkan koleksi naskah kuno dan melakukan perawatan saja tetapi juga terlibat dalam mengkaji isi dan fisik naskah sebagai upaya pelestarian dan pengembangan

keilmuan, disajikan dalam bentuk dokumen lain agar mudah dibaca dan diakses oleh masyarakat. Sebaliknya, museum melakukan pengumpulan naskah kuno sebagai upaya memperkaya koleksi dan melakukan perawatan koleksi untuk menjaga keutuhan isi dan fisik naskah kuno tersebut agar dapat memberikan edukasi kepada masyarakat perihal kebudayaan dan sejarah peradaban kehidupan masyarakat masa lampau.

Berbeda dengan kedua lembaga tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DPK) Provinsi Kalimantan Barat justru tidak memiliki koleksi naskah kuno sama sekali. Hal tersebut dikarenakan kendala sumber daya manusia maupun pendanaan untuk melakukan penelusuran dan pengumpulan naskah kuno. Perlu adanya upaya jemput bola ke pemilik naskah. Secara fungsional, DPK telah berupaya menjalankan amanat sebagai pusat pelestarian namun belum menjangkau pada koleksi naskah kuno untuk saat ini. Koleksi yang ada di bawah pengelolaan bidang deposit masih terbatas pada koleksi surat kabar, peta, dan majalah terbitan lama yang usia koleksinya belum mencapai lebih dari 50 tahun.

Perlu persiapan yang cukup untuk mengembangkan koleksi seperti naskah kuno. Hal krusial yang perlu dipikirkan seperti ruangan penyimpanan, petugas khusus yang melakukan perawatan dan pengelolaan, pendanaan untuk pengumpulan naskah, pendanaan untuk perawatan rutin, serta sistem akses koleksi naskah kuno tersebut agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang terkandung di dalam naskah. Tantangannya, LAM perlu tanggap untuk mempersiapkan teknologi yang memudahkan akses ke koleksi naskah kuno seperti yang disampaikan oleh Edquist (2021), perubahan yang harus dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat digital salah satunya menyediakan naskah kuno secara virtual guna menekan kemungkinan ancaman kepunahan yang akan dihadapi pada masa mendatang.

DPK yakin masih banyak naskah kuno yang berada di tangan masyarakat, sehingga masih besar peluang untuk mengumpulkan koleksi naskah kuno dan menghadirkannya ke dalam koleksi DPK. Hanya saja mereka perlu

melakukan studi banding ke lembaga-lembaga seperti Perpustakaan Nasional RI maupun BPNP Provinsi Kalimantan Barat yang telah lebih dahulu mengelola koleksi naskah kuno dan menjadi rujukan utama para peneliti lokal maupun luar untuk mengkaji budaya dan sejarah tentang Kalimantan Barat dan sekitarnya.

Hasil penelitian ini merekap data koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh LAM di Kalimantan Barat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Hasil kajian yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan data pada tabel 2, maka peran lembaga informasi seperti LAM meliputi sebagai: 1) kolektor, melakukan pelacakan ke daerah-daerah yang diperkirakan berpotensi memiliki naskah kuno yang autentik dan mengumpulkannya kemudian mengolah atau mengkajinya di lembaga; 2) edukator, memberikan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat terkait urgensi melestarikan naskah dan pemanfaatannya bagi sejarah dan perkembangan keilmuan; 3) konservator, menjaga, merawat, memperbaiki, dan mempertahankan kondisi naskah baik secara fisik maupun isinya sehingga dapat dipergunakan sewaktu-waktu saat dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ataupun pengkajian; maupun 4) translator, membantu mentranskripsi maupun menerjemahkan naskah asli ke bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga keterbacaan terhadap naskah meningkat dan pesan yang tersurat di dalam naskah tersampaikan kepada pembaca.

2. Strategi Preservasi dan Konservasi Naskah Kuno

Naskah kuno sebagai aset pengetahuan dan khazanah budaya bangsa memberikan gambaran kemajuan peradaban dari masa ke masa. Indonesia termasuk negara yang kaya sumber pernaknahan, baik naskah kuno Islam, Jawi, maupun Pegon (Saraswati, 2017). Khusus di wilayah Kalimantan Barat, terdapat banyak naskah kuno Jawi yakni naskah yang ditulis dengan huruf Arab tetapi berbahasa Melayu, agar sesuai dengan aksent Melayu diberi beberapa tambahan vokal seperti koleksi-koleksi yang dimiliki oleh LAM di Kalimantan Barat.

Masih banyaknya naskah kuno yang berada di tangan masyarakat menjadi tantangan bagi LAM untuk gencar melakukan sosialisasi dan edukasi terkait perawatan terhadap naskah kuno yang selama ini hanya dirawat sederhana dan alami. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam perawatan dan mempertahankan naskah menyebabkan tidak sedikit naskah kuno yang ditemui dalam kondisi tidak utuh, rusak sebagian, bahkan punah karena termakan usia maupun karena telah berpindah tangan. Tantangan nyata dalam perawatan naskah kuno berfokus pada kekuatan fisik naskah yang semakin usang, tingkat kerapuhan dan keasamannya meningkat. Beberapa musuh yang menjadi ancaman kepunahan naskah diantaranya: faktor lingkungan, fisik dan kimia, biologi (termasuk manusia), dan lain sebagainya (Baskar et al., 2013).

Strategi perawatan naskah kuno dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan fisik maupun pendekatan teks (isi). Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pelestarian yang dilakukan oleh LAM telah berupaya melakukan kedua pendekatan tersebut meskipun masih dilakukan secara manual. Contoh pada Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat dengan cara rutin melakukan pengecekan fisik setiap minggunya (setiap hari senin) khusus naskah kuno yang dalam ruang pameran, melakukan kegiatan fumigasi setiap tiga bulan sekali, serta menjadwalkan dan mendaftarkan temuan kondisi naskah yang perlu dilakukan restorasi setiap tahunnya.

Guna menjaga kondisi fisik naskah tetap dalam keadaan baik, maka ruang pameran maupun ruang khusus penyimpanan naskah di museum telah diatur suhu ruangnya kisaran 24-28°C, blower untuk sirkulasi udara, serta pemberian dan pergantian silica gel secara rutin namun tidak terdapat pengukuran kelembapan ruang sehingga masih berpotensi merusak fisik koleksi naskah yang ada. Berdasarkan Perka ANRI No 31 Tahun 2015, pasal 33 disebutkan bahwa pengaturan suhu dan kelembapan dapat menggunakan alat *dehumidifier* atau *thermo hygrometer* serta suhu yang disarankan untuk jenis kertas berkisar 15-22°C dan kelembapan relatif tidak lebih dari 55% (Indonesia, 2015).

Waktu penjadwalan restorasi koleksi filologika (koleksi naskah kuno termasuk di dalamnya) juga telah diatur, naskah kuno yang akan diperbaiki dipindahkan ke ruang laboratorium konservasi Museum. Jenis tindakan yang dilakukan tergantung tingkat kerusakan yang dialami oleh naskah. Misalnya jika ada naskah baru yang diterima oleh petugas, biasanya digolongkan dalam tingkatan rusak ringan maka tindakan yang perlu dilakukan adalah pembersihan menggunakan kuas. Sebaliknya jika naskah kuno yang baru diterima atau koleksi lama yang dimiliki tergolong rusak berat seperti dimakan serangga atau mulai mengalami kerapuhan pada alas naskah maka tindakan yang dilakukan adalah penjilidan, yakni penyampulan dasar dan penjahitan. Bagian yang sobek halamannya atau lembarannya yang terlepas disatukan kembali dengan kertas washi (Jepang).

Tindakan restorasi yang dilakukan mengacu pada beberapa lembaga negara seperti Arsip Nasional RI maupun Perpustakaan Nasional RI, yang telah menerapkan penggunaan kertas washi pada proses restorasi pernaskahan. Petugas bagian restorasi selaku narasumber AM yang diwawancarai pada 23 Maret 2022 di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat menuturkan bahwa ia telah mengikuti beberapa kali pelatihan restorasi pernaskahan serta alat dan bahan yang ada di ruang laboratorium saat ini diperoleh dari pemesanan yang dilakukan kepada lembaga Arsip Nasional RI. Dalam penjelasannya, kertas washi dipilih karena kekuatannya yang tidak mudah sobek dan patah meskipun dilipat berkali-kali, memiliki sifat netral atau bebas asam, serta sifatnya yang transparan berguna agar teks pada naskah dapat terbaca meskipun telah terlapisi oleh kertas ini. Adapun lainnya terdapat kelemahan yakni kertas washi memiliki harga yang cukup mahal serta memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkannya karena pemesanan dilakukan melalui lembaga Arsip Nasional RI.

Setidaknya lembaga Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat telah mengupayakan pelestarian melalui perawatan, pemeliharaan, dan penyimpanan naskah kuno sesuai prosedur

untuk meminimalisir resiko kepunahan naskah secara fisik. Indonesia beriklim tropis, ditambah dengan berbagai jenis serangga, mikroorganisme bahkan binatang, juga berbagai efek kimia seperti panas, kelembapan atau cahaya merupakan ancaman bagi kelestarian pustaka seperti naskah (Sartini, 2020). Keterbatasan peralatan, pendanaan, maupun tenaga ahli menjadi penghambat utama pelestarian naskah kuno dengan pendekatan teks belum dapat dilakukan pada lembaga Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat hingga saat ini. Tentu kenyataan ini perlu mendapat perhatian dan tindak lanjut dari pemerintah daerah maupun swasta agar khazanah sejarah Kalimantan Barat khususnya dan nusantara pada umumnya yang terdapat pada Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat dapat dilestarikan dan dipergunakan oleh generasi penerus.

UPT Perpustakaan BPNB terjadi sebaliknya, strategi pelestarian yang dilakukan justru menekankan pada teks dibandingkan pendekatan fisik karena para peneliti di lembaga ini memfokuskan pada kajian isi agar tersampaikan dan mudah terbaca oleh masyarakat yang berkepentingan mengkajinya. Upaya pelestarian berupa alih aksara (transkripsi), terjemahan, maupun kajian. Pelestarian secara fisik hanya dilakukan dengan duplikasi dokumen, penyimpanan naskah kuno di ruang khusus dengan pengaturan suhu ruang, serta pemberian cengkeh pada etalase ruang koleksi perpustakaan bagi naskah kuno yang dipajang di ruangan seperti gambar 1.

Ancaman bagi pemerintah daerah dan Indonesia dimana negara-negara lain yang memiliki dana besar dengan mudah membeli naskah kuno dari tangan pemilik naskah. Itu sebabnya koleksi naskah kuno yang ada di Kalimantan Barat banyak terdapat di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Selain karena isi kandungan naskah yang masih saling berkaitan mengkisahkan kejayaan kerajaan Melayu di Kalimantan Barat dengan kedua negara tersebut, namun juga kesadaran kedua negara tersebut dalam melestarikan khazanah sejarah leluhurnya. Bentuk perhatian pemerintah

maupun swasta di negara lain terhadap naskah kuno jauh lebih baik dari LAM yang ada di Kalimantan Barat. Negara lain unggul dalam ketersediaan infrastruktur yang terstandar, kebijakan akses yang ketat, kepiawaian petugas khusus yang menangani pernaskahan, jadwal perawatan naskah rutin yang dilengkapi dengan ketersediaan bahan-bahan kimia yang lengkap dan teknologi yang canggih membuat naskah kuno bertahan lebih dari ratusan tahun.

3. Proses Restorasi Naskah Kuno

LAM yang melakukan restorasi hanya Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat. Proses restorasi yang dilakukan melalui prosedur baku. Berikut langkah-langkah pengerjaannya:

- a. Pemeriksaan kondisi fisik naskah. Petugas melakukan analisis keadaan koleksi, berupa mengukur luas bidang fisik naskah, tingkat kerusakan (berat atau ringan), kondisi tinta pada teks, dan penyakit (jika ada) yang ditemukan pada fisik naskah.
- b. Pembongkaran fisik naskah. Petugas melepaskan sampul asli dan bendelan dari buku atau naskah terjilid.
- c. Pemberian nomor naskah. Petugas memberi nomor dimulai dari laman belakang naskah secara berurutan menggunakan pensil agar memudahkan petugas saat menyusun kembali seperti semula pada proses akhir tahapan restorasi nantinya.
- d. Pembersihan naskah. Petugas membersihkan debu pada lembaran naskah menggunakan kuas dengan hati-hati.
- e. Penyemprotan, Penambalan, dan Pengeringan. Petugas menata lembaran naskah di atas plastik astralon, kemudian menyiapkan larutan untuk penyemprotan dengan perbandingan yaitu 1gr $MgCO_3$: 1.000ml Aquades dan diamkan minimal selama 2 jam. Masukkan larutan ke dalam alat semprot tabung, dan semprotkan larutan pada naskah. Selanjutnya proses penambalan dengan cara meletakkan kertas washi (Jepang) di atas lembar naskah, oleskan lem (CMC) di atas kertas washi dengan menggunakan spons karet sampai rata. Setelah itu naskah dikeringkan hingga benar-benar kering di dalam ruangan dengan alat bantu seperti kipas angin dengan durasi pengeringan minimal 6 jam dan maksimal sehari-hari seperti pada Gambar 2.
- f. Pelepasan naskah dari plastik astralon dan pemotongan. Petugas mulai melepaskan naskah dari plastik astralon setelah naskah dipastikan benar-benar kering dan siap disusun. Dilanjutkan memotong kertas washi bagian tepi dimulai dari samping lalu bagian atas dan lebihkan sekitar 2 cm agar tidak langsung terkena pada bagian naskah yang direstorasi. Setelah memotong pada bagian tersebut maka selanjutnya melipat pada sisa kertas tersebut lalu mencari bendelan yang ada pada naskah. Bendelan berfungsi agar mempermudah menyusun kembali naskah yang sudah diregistrasi sesuai dengan nomor urut yang sudah tertera.
- g. Penyusunan dan Pressing. Petugas menyusun lembaran naskah sesuai dengan nomor urutan, lipat menjadi 2 dengan ujung lembaran bertemu dilanjutkan dengan pengepresan. Selanjutnya bendelan 1 dan 2 dilapisi dengan kertas Conqueror. Kertas ini dipotong lalu disesuaikan dengan ukuran naskah. Seperti tahap sebelumnya, kertas bagian ini juga dilebihkan. Lalu ditimpa lagi dengan kertas sampul untuk bagian depan menggunakan kertas sampul biasa, tujuannya agar menjadi lebih mudah untuk tahap penjahitan.
- h. Penjahitan. Petugas mengoles lem (panol) di bagian punggung naskah, menyiapkan jarum, benang, dan pemberat. Siapkan kertas karton yang ukurannya menyesuaikan naskah tersebut selanjutnya kertas sampul biru dipotong dan diletakkan pada bagian tengah agar bendelan pada naskah tetap tertempel. Beri pemberat saat proses penjahitan. Pemberat berguna agar kertas tidak bergeser saat bendelan naskah mulai dijahit. Untuk teknik menjahit, pada umumnya bagian bendelan disatukan

melalui kertas yang tadi sudah di lem. Siapkan kain untuk membersihkan sisa-sisa jahitan.

- i. Penjilidan. Petugas menempelkan pita kapital pada ujung naskah atas dan bawah. Tutup bagian punggung naskah dengan kertas casing. Penyampulan pertama dengan karton. Penyampulan kedua dengan menggunakan kertas linen, dan jika sudah memasuki tahap menyampul sampul maka proses restorasi naskah sudah selesai. Selanjutnya memasuki tahapan pendokumentasian yakni memberikan nomor pada sampul depan naskah yang direstorasi sebagai bukti bahwa naskah telah direstorasi seperti pada Gambar 3.

Rangkaian proses restorasi telah selesai dilakukan. Petugas restorasi yang bertanggung jawab melaporkan kepada bagian koleksi dan membuat berita acara serah terima koleksi naskah yang terestorasi tersebut. Naskah yang telah dibuatkan berita acaranya, akan dicek kembali kondisi fisiknya dan disimpan ke ruang penyimpanan khusus. Selanjutnya dilakukan fumigasi dan monitoring setiap tiga bulan sekali baik koleksi yang tersimpan pada ruang penyimpanan khusus maupun yang tersimpan pada ruang pameran utama museum.

4. Kendala dalam Pelestarian Naskah Kuno

LAM yang ada di Kalimantan Barat mengalami kendala yang sama antara lembaga satu dengan lainnya dalam upaya pelestarian naskah kuno yang dimiliki, diantaranya tidak mampu menyesuaikan besarnya ganti rugi saat bernegosiasi dengan para kolektor dalam upaya pengumpulan naskah kuno, sehingga para kolektor lebih memilih menjual koleksi naskah ke luar negeri. Ditambah lagi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga fisik naskah dan cenderung melakukan perawatan seadanya secara alami yang dapat berdampak pada berbagai resiko seperti kepunahan karena faktor kesengajaan maupun tidak sengaja serta kerusakan ringan hingga berat karena faktor alam, bencana, ataupun serangga. Minimnya kesadaran dan pengetahuan dalam merawat naskah, tidak serta merta membuat mereka

tergugah untuk memberikan (hibah), menipkan, atau menerima ganti rugi dari lembaga pemerintah yang lebih berkompeten dalam merawat pernaknahan tersebut seperti LAM. Masyarakat cenderung mempertahankan kepemilikannya, memilih menyimpan dan mendokumentasikan naskah tersebut di tempat mereka masing-masing.

Garis besarnya baik Museum Negeri maupun UPT Perpustakaan BPNB menghadapi permasalahan: 1) ketidaktersediaan sumber daya manusia yang cukup dan mempunyai ahli dalam konservasi pernaknahan. Sumber daya manusia yang ada saat ini terbatas pada keahlian dan pengetahuan yang dimiliki. Petugas mengandalkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan dan sosialisasi Arsip Nasional RI untuk melakukan restorasi koleksi naskah kuno; 2) keterbatasan tenaga ahli di bidang kajian pernaknahan (filologi) untuk melestarikan teks pada naskah membuat koleksi naskah tidak ditranskripsi semuanya. Hanya penggalan-penggalan judul dan deskripsi ringkas naskah yang mampu ditranskripsi menjadikan akademisi dan peneliti terhambat untuk mengkajinya; 3) kurangnya pendanaan untuk operasional pelacakan sumber naskah di daerah, ganti rugi naskah, serta untuk pembelian bahan maupun alat untuk proses tahapan restorasi; 4) prasarana yang tidak terstandar seperti gedung untuk ruang konservasi dan penyimpanan saat ini masih seadanya.

Keempat temuan kendala tersebut harus ditindaklanjuti karena berpotensi sebagai ancaman yang mungkin dihadapi naskah yang ada di Kalimantan Barat dari waktu ke waktu dari kepunahan dan kerusakan. Unsur gedung merupakan prasarana yang paling utama diprioritaskan karena penyimpanan yang terstandar akan memastikan keamanan koleksi naskah saat dikonservasi maupun disimpan. Temuan kendala pada kedua lembaga tersebut berbanding terbalik dengan isu global yang saat ini justru ramai membicarakan digitalisasi secara ekstensif pada museum, perpustakaan, dan arsip di seluruh dunia untuk tujuan konservasi (Tonazzini et al., 2019). LAM di negara lain telah memfokuskan pada upaya konservasi dengan digitalisasi memanfaatkan

teknologi kecerdasan buatan. Bukan hanya untuk tujuan konservasi namun proyek digitalisasi naskah kuno serta membuat layanan naskah kuno virtual akan memberikan kemudahan akses bagi pengguna. Proyek digitalisasi naskah di Switzerland memberikan kemudahan akses ke pengguna (ahli naskah, pustakawan, dan masyarakat umum) sehingga berkontribusi dalam meningkatkan perkembangan penelitian di bidang paleografi dan kodikologi bahkan semua naskah yang disajikan secara virtual tersedia dalam empat bahasa: Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia (Cusimano, 2014).

Isu global terkait digitalisasi dapat dijadikan motivasi mengembangkan LAM di Kalimantan Barat. Keberadaan LAM perlu diberikan perhatian serius untuk mempertahankan konten lokal. Catatan keempat kendala segera ditindaklanjuti maka fungsi LAM di Kalimantan Barat akan berdampak bagi kemajuan perkembangan keilmuan di bidang terkait dengan pernaskahan. Kolaborasi dan sinergi dalam pelestarian melalui teknik emulasi perangkat lunak pada museum, perpustakaan, dan arsip merupakan awal dari perubahan budaya, praktik, dan pengalaman akses ke memori warisan budaya digital (Acker, 2021). Pengembangan teknologi untuk konservasi dan pelestarian terhadap koleksi naskah kuno layak diperbincangkan untuk diskusi berikutnya.

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maupun hasil elaborasi dengan penelitian lain maka strategi jangka panjang untuk mempertahankan fisik maupun isi naskah kuno yang ada saat ini pada LAM, diantaranya: 1) melakukan kerjasama kelembagaan LAM baik di tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional dalam pemanfaatan teknologi konservasi dan keamanan koleksi pernaskahan; 2) melakukan digitalisasi, publikasi, dan akses terbuka secara virtual untuk membatasi kontak langsung dengan naskah sehingga mengantisipasi terjadinya hal yang dapat merugikan naskah dari aksi vandalisme ataupun pencurian; 3) melakukan alih aksara (transkripsi), terjemahan, alih media, maupun kajian. Bagaimanapun juga naskah kuno yang

telah menjadi koleksi dan naskah kuno lain yang masih berada di tangan “pemilik”nya hendaknya diperjuangkan untuk dilestarikan sebagai khazanah sejarah dan budaya bangsa.

E. KESIMPULAN

LAM di Kalimantan Barat telah berupaya melakukan pengumpulan dan melestarikan naskah kuno yang tersebar di berbagai daerah di Kalimantan Barat meskipun terkendala tenaga ahli, pendanaan, maupun peralatan untuk konservasi namun tidak menyurutkan langkah LAM menjalankan tugasnya sebagai lembaga informasi. Hingga saat ini jumlah koleksi keseluruhan naskah kuno asli yang terdata sebanyak 121 naskah, dirawat secara manual dengan peralatan dan bahan seadanya. Kurangnya kesadaran dan respon yang rendah terhadap pelestarian naskah menjadi ancaman yang serius yang harus dihadapi LAM. Resiko besar yang mungkin terjadi adalah kepunahan karena faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Guna menyelesaikan misinya dalam pengumpulan dan perawatan naskah kuno serta mencegah kepunahan naskah di Kalimantan Barat, LAM harus mampu berperan sebagai kolektor, edukator, konservator, dan translator agar naskah dapat dilestarikan baik fisik maupun isinya. Ini menunjukkan perhatian pemerintah maupun kesadaran masyarakat juga merupakan kunci keberhasilan dalam pelestarian naskah kuno sebagai aset khazanah sejarah bangsa yang sudah sepantasnya dijaga bersama. Ada tiga strategi yang dapat dilakukan meliputi kolaborasi antar LAM di tingkat lokal sebagai program jangka menengah; LAM dapat melibatkan pemerintah daerah dan swasta untuk membangun sinergitas penyelamatan khazanah naskah kuno di Kalimantan Barat, serta optimalisasi peran LAM untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat.

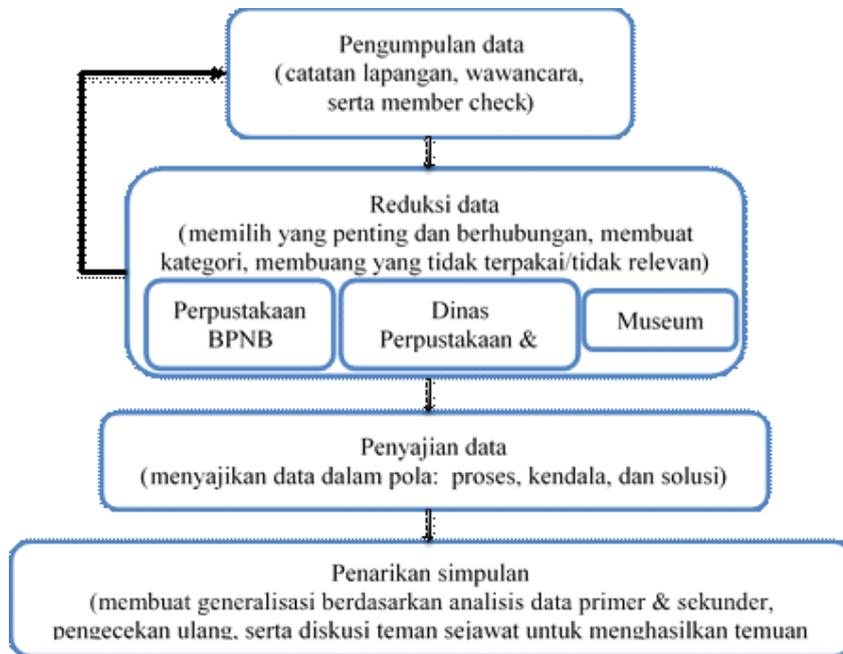
DAFTAR PUSTAKA

Acker, A. (2021). Emulation practices for software preservation in libraries, archives, and museums. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 72(9), 1148–1160. <https://doi.org/10.1002/asi.24482>

- Adcock, E. P. (2013). *IFLA principles for the care and handling of library material*. In International Preservation Issues Number One (Vol. 1, pp. 7). <https://www.ifla.org/files/assets/pac/ipi/ipi1-en.pdf>
- Andrist, P. (2022). Erratum to: Toward a new generation of databases and database applications for describing ancient manuscripts. *Digital Scholarship in the Humanities*, 37(1), 302–302. <https://doi.org/10.1093/llc/fqab068>
- Ariyani, F., Rusminto, N. E., Sumarti, Idris, A. R., & Mislani, L. (2022). Examining the forms and variations of the lampung script in ancient manuscripts. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 18, 204–217. <https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.22>
- Baskar, K.S., & Babu, R. (2013). *Manuscript libraries in tamil nadu: A study of their organisation and preservation in the digital environment*. [PhD thesis, University of Madras].
- Cappa, F., Piñar, G., Brenner, S., Frühmann, B., Wetter, W., Schreiner, M., Engel, P., Miklas, H., & Sterflinger, K. (2022). The Kiev Folia: An interdisciplinary approach to unravelling the past of an ancient slavonic manuscript. *International Biodeterioration and Biodegradation*, 167, 105342, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.ibiod.2021.105342>
- Cusimano, F. (2014). <E-codices. Virtual manuscript library of switzerland>: A case analysis of good practices for building a virtual library and reunifying dispersed handwritten collections. *Procedia Computer Science*, 38(C), 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2014.10.020>
- Edquist, S. (2021). Libraries, archives and museums as democratic spaces in a digital age. *Nordic Journal of Library and Information Studies*, 2(1), 62–65. <https://doi.org/10.7146/njlis.v2i1.127399>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian; penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Jejak.
- Indonesia. (2015). Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2015 tentang Pedoman Pembentukan Depot Arsip. Berita Negara republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 982, Pub. L. No. 31, 62 24 (2015). <http://www.anri.go.id>
- Indonesia. (2018). *Peraturan arsip nasional nomor 9 tahun 2018 tentang pedoman pemeliharaan arsip dinamis*. Lembaran negara Republik Indonesia tahun 2018. Sekretariat Negara.
- Kuswara, R. (2018). Digital preservation effort of manuscripts collection: Case studies of pustakabudaya.id as Indonesia heritage digital library. *Lecture notes in computer science (including subseries lecture notes in artificial intelligence and lecture notes in bioinformatics)*, 11279 LNCS, 195–200. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04257-8_20
- Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian bahan pustaka: Pelestarian, macam sifat bahan pustaka, dan latar belakang sejarahnya*. Universitas Terbuka.
- Nemmers, J., Duckworth, & Marcetti, B. (2018). From museum negeri to archives: Managing the panama canal museum collection. *Archives and Records*, 39(1), 42-56. <https://doi.org/10.1080/23257962.2017.1407749>
- Saraswati, U. (2017). *Arti dan fungsi naskah kuno bagi pengembangan budaya dan karakter bangsa melalui pengajaran sejarah*. <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>
- Sartini, M. A. N. I. (2020). *Preservasi koleksi naskah kuno Go Tik Swan Hardjonagoro di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta*. Iqra', Penelitian Kepustakaan, 36–39.
- Savino, P., & Tonazzini, A. (2022). A procedure for the correction of back-to-front degradations in archival manuscripts with preservation of the original appearance. *Vietnam Journal of Computer Science*, 9(1), 99–114. <https://doi.org/10.1142/S2196888822500099>

- Suliestyowati, L. (2020). Naskah kuno sebagai warisan budaya bangsa (Naskah kuno digital di Frankfurt *book fair* 2015). *Media Pustakawan*, 21(3 & 4), 75–79
- Tonazzini, A., Salerno, E., Abdel-Salam, Z. A., Harith, M. A., Marras, L., Botto, A., ... Palleschi, V. (2019). Analytical and mathematical methods for revealing hidden details in ancient manuscripts and paintings: A review. *Journal of Advanced Research*, 17(1), 31-42. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2019.01.003>

DAFTAR BAGAN



Bagan 1 Analisis data penelitian (Sumber: Peneliti, 2022)

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Penyimpanan Naskah Kuno dan Pemberian Cengkeh pada Etalase



Gambar 2. Proses Pengeringan Naskah Kuno di Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat



Gambar 3 Penjilidan dan Pendokumentasian Naskah Kuno Terestorasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah koleksi naskah kuno pada LAM

Jenis Lembaga Informasi	Naskah Asli	Naskah Tertranskripsi	Total Naskah
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prov. Kalbar	0	0	0
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	31	0	31
Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat	63	27	90

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 2 Daftar koleksi naskah kuno tertranskripsi

Jenis Lembaga Informasi	Judul Koleksi Naskah	Jenis Lembaga Informasi	Judul Koleksi Naskah
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat	Al Qur'an	Balai Pelestarian dan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Barat	Ma'ul Hayat Li Ahlil Mamat
	Al Qur'an		Syair Suratul Qiamat
	Al Qur'an		Syair Yatim Mustafa
	Al Qur'an		Hikayat Nur Muhammad dan Nabi Bercukur dan Nabi Wafat Adanya
	Al Qur'an		Hikayat Abu Syahamah
	Hikayat Indera Bangsawan		Seorang Sahabat yang Hasad Hatinya Dengan Seorang Sahabat yang didengiknya
	Naskah Ilmu Hisab		Seorang Pengail dan Seorang Jin dan Hal Perempuan yang Telah dibunuh Suaminya
	Naskah/Surat Nasehat		Bilal Tukang Bang Rasulullah
	Syair Abdul Muluk		Tuan Qadi
	Al Qur'an		Anak Raja Disambar Jarung
	Hikayat Kamaruzzaman		Hikayat Syarif Akhtar
	Hikayat Juragan Budiman		Syair Juragan Budiman
	Hikayat Abu Syahmah		Terjemahan Kitab Addarunnafis
	Hikayat Raja Hendak Berperang dengan Syaiddina Ali		Tranliterasi Nabi Ibrahim As
	Transkrip Naskah		Terjemahan Naskah Kuno Andalus
	Al Qur'an (doa-doa)		Hikayat Seribu Satu Malam
	Hikayat Abdullah Bin Abdul Qadir		Sarung Tangan Merah
	Naskah Syair Siti Zubaidah		Syair Pantun Selo
	Silsilah Melayu dan Bugis		Syair Saudagar Bodoh
	Syair Sultan Syarkan		Setia Gadis Atau Tiga Kali dirundung Malang
	Syair Anak Raja Disambar Jerung		Bulan Terbit
	Naskah Jawa		Kisah Adam Alaihis Salam
	Syair Panji Semarang		Hikayat Kamarulzaman
	Naskah Sang Kucing Berkasut		Kisah Nabiyullah Nuh Alaihi Salam
	Fiqih		Perhiasan Bagus Buat Anak Perempuan
	Al Qur'an		Transliterasi Nabi Musa As
	Naskah Rukun Beribadah		Tedja Dewa
	Hikayat Habib Husin Bin Habib Ahmad Al Kadri		
	Surat Emas Kerajaan Pontianak		
	Surat Emas Kerajaan Pontianak		
	Naskah Jawa		
	Silsilah Melayu dan Bugis		

Sumber: Data primer, 2022